

SOCIAL DISTANCING: ALIENASI GAYA BARU (?)

Yoga Febriano
febrianoy98@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

(*Riwayat artikel: diterima 2-9-2020, direvisi 21-9-2020, disetujui 4-10-2020*)

Abstract

This article puts attention on human's relation with other in pandemic of covid-19 times. There is a problem about using *social distancing* and *physical distancing* phrases. Its both is not only making any debates, especially for intellectual, however, influenced how human seeking the meaning about his relation with others. In the article is given some of themes who arranged systematically to description the problem which is. Some of themes e.i. etymology of social and physical distancing; the meaning of human's relation in pandemic times; and the last one description who would like tell that human has living under social alienation which is caused by social distancing phrase. This article has used literature methodology. It was using some of texts who relevant and describable about the human's relation especially in pandemic times. From its texts are found some of idea who constructs and be the main idea in the article. Finally all about that is finished with a conclusion that social distancing phrase has alienated individual from human's society. The truly phrase is physical distancing.

Keywords: *Pandemic of Covid-19, Social-Distancing, Physical-Distancing, Relation, Individual.*

Abstrak

Artikel ini memberi perhatian terhadap relasi manusia dengan sesamanya di masa pandemi Covid-19. Terdapat suatu masalah mengenai penggunaan frase *social distancing* dan *physical distancing*. Kedua frase tersebut tidak hanya mengakibatkan perdebatan, terutama di kalangan kaum intelektual, melainkan turut memengaruhi bagaimana manusia memaknai relasinya dengan sesamanya. Di dalam artikel ini diberikan beberapa tema yang disusun secara sistematis untuk mendeskripsikan masalah-masalah terkait yang muncul akibat pandemi. Beberapa tema tersebut antara lain, etimologi *social* dan *physical distancing*; makna relasi manusia di tengah pandemi; dan satu deskripsi terakhir yang hendak menunjukkan bahwa manusia sejatinya sedang berada dalam alienasi sosial karena penggunaan frase *social distancing*. Artikel ini memakai metodologi studi pustaka. Dalam rangka itu, digunakan beberapa teks yang kiranya relevan dan mampu mendeskripsikan bagaimana relasi manusia di masa pandemi. Dari teks-teks ini ditemukan sejumlah ide yang membangun dan menjadi gagasan pokok artikel ini. Akhirnya, seluruh uraian tersebut diakhiri dengan sebuah konklusi yang menyatakan bahwa frase *social distancing* mengalienasikan individu dari lingkungan sosial. Frase yang tepat ialah *physical distancing*.

Kata kunci: *Pandemi Covid-19, Social-Distancing, Physical-Distancing, Relasi, Individu.*

1. PENDAHULUAN

Umat manusia sedang berperang melawan musuh yang sama. Sesuatu yang hidup, yang organik, sebagai musuh yang sedang mengepung kita di berbagai tempat (bangsa) di dunia.¹ Pada dekade 1330, wabah paling terkenal yang dinamai Maut Hitam melanda suatu tempat di Asia Timur atau Tengah, saat bakteri penumpang kutu *Yersinia Pestis* mulai menginfeksi manusia yang digigit kutu wabah tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh Asia, Eropa, Afrika Utara hingga pesisir-pesisir Samudra Atlantik. Wabah ini mengakibatkan 75 juta sampai 200 juta mati – lebih dari seperempat Eurasia.² Pada abad ke-21, umat manusia belum bisa membebaskan diri dari terpaan wabah. Wabah baru seperti SARS pada tahun 2002/2003, Flu Burung pada tahun 2005, Flu Babi pada tahun 2009/2010, Ebola pada tahun 2014,³ dan yang terbaru (2019/2020) adalah Pandemi Covid-19.

Rupa-rupa kebijakan, entah yang menysasar individu maupun kelompok sosial, telah diputuskan oleh pemerintah dan pihak terkait sebagai pihak yang bertanggungjawab sekaligus menjamin keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Di sana-sini terdengar seruan, slogan, poster, hingga iklan-iklan yang menyerukan agar setiap individu taat akan anjuran pemerintah, dan mematuhi protokol kesehatan di tengah pandemi yang telah ditetapkan demi mencegah dan memutus rantai persebaran Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social Distancing*, *New Normal* adalah beberapa kebijakan yang hari-hari ini seolah menjadi “emblem” di masa pandemi. Akan tetapi, kita harus bersikap “awas” terhadap segala kebijakan di atas. Di balik kebijakan selalu ada kepentingan terselubung dan implikasi etis-moral-yuridis terhadap individu. Dalam rangka itu, tulisan ini merupakan suatu upaya kecil untuk melihat secara kritis setiap kebijakan yang diberlakukan pemerintah dan implikasinya terhadap individu dan kebebasannya.

2. SOCIAL-DISTANCING ATAU PHYSICAL-DISTANCING?

Penggunaan istilah *Social-Distancing* dan *Physical-Distancing* di tengah pandemi yang sedang melanda manusia telah memantik sejumlah diskusi dan perdebatan. Ada pihak yang setuju dengan istilah *social-distancing*, namun ada pula yang tidak setuju. Pihak yang tidak setuju berpendapat bahwa istilah yang seharusnya ialah *physical-distancing*, bukan *social distancing*. *World Healthy Organization* (WHO) rupanya telah mengubah istilah *social-distancing* ke *physical-distancing*⁴ dalam rangka mengurangi dan memutus rantai persebaran Covid-19. Professor Sosiologi di Universitas Stanford Amerika Serikat, Jeremy Freese berpendapat bahwa istilah *social-distancing* terkesan seolah-olah hendak

¹ Jakob Sumardjo, “Memahami Sosiologi Korona,” *Kompas*, Rabu 17 Juni 2020.

² Yuval Noah Harari, *Homo Deus. Masa depan Umat Manusia* (Judul Asli: *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow*), Penerj. Yanto Musthofa (Jakarta: Alvabet, 2018), 7.

³ *Ibid.*, 12.

⁴ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/01/061500965/who-gunakan-istilah-physical-distancing-ini-bedanya-dengan-social?page=all>, diakses pada 19/07/2020, 10:05 WIB.

menghentikan komunikasi satu dengan yang lain. Menurutnya, yang seharusnya dilakukan adalah menjaga jarak fisik (*physical-distancing*).⁵

Secara etimologi, kata *social* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kata “sosial,” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki akar kata Latin *socius*, -i, yang berarti sekutu, teman, sahabat, kawan, peserta, yang ikut serta, ambil bagian dalam.⁶ Sementara itu *physical* juga berasal dari bahasa Inggris (Adj) yang memiliki arti jasmaniah, fisik/ragawi.⁷ Kata *physical* memiliki akar kata Latin *corpus*, *corporis*, yang berarti badan, tubuh, raga.⁸ Setelah kata *social* maupun *physical*, seperti yang kita amati bersama, disematkan satu kata lain yakni *distancing*. *Distancing* juga memiliki akar kata Latin *distinction*, *distinctionis*, yang berarti pemisahan, pembedaan.⁹

Social-Distancing

Apabila mencermati frasa *social-distancing* dan serentak mengarahkan pengertian kepada frasa tersebut, terdapat persoalan terkait makna yang termuat dalam frasa yang bersangkutan. Dalam bahasa Latin, telah diketahui bahwa kata *socius* berarti teman, sahabat, kawan serta seseorang yang ambil bagian dalam suatu “aktivitas” tertentu. Dalam bingkai (*framework*) pemahaman yang demikian, kata *socius* memuat dimensi relasional. Dengan relasional, halnya hendak mengatakan bahwa di dalam persahabatan tersebut secara intensional terkandung orientasi saling keterarahan antar individu.

Armada Riyanto mengatakan bahwa manusia dengan segala pengalaman hidupnya menampilkan *framework* sosial, yaitu menjadi sahabat (*socius*) bagi sesama yang lain.¹⁰ Dalam *framework* ini, kata “menjadi” memuat makna yang penting. Menjadi (*to be*) bukan lagi persoalan esensi, melainkan eksistensi manusia. Ketika seseorang berbicara tentang “bahagia” atau “kebahagiaan” misalnya, orang tersebut tidak lagi berbicara mengenai apa itu bahagia atau kebahagiaan, melainkan menyoal bagaimana “menjadi bahagia.” Pemaknaan yang serupa pun dapat diarbitrasekan dalam konteks *socius*. *Socius* erat dan dekat dengan pengalaman eksistensial manusia. Pengalaman eksistensial tersebut menyoal “kehadiran” intersubektivitas dan karena itu berciri relasional.

Persahabatan bukanlah status, bukan pula disposisi, melainkan aktivitas menjadi.¹¹ *Menjadi* sahabat bukanlah perkara relasi yang mutual, artinya persahabatan tidak direduksir dalam kategori saling menguntungkan. Tetapi, persahabatan itu pertama-tama merupakan

⁵ Ibid.

⁶ K. Prent, J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 798.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2015), 535.

⁸ K. Prent, J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Latin-Indonesia*, 199.

⁹ Ibid., 259.

¹⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 231.

¹¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 116.

inisiatif nalar yang memiliki kerinduan. Kerinduan hendak mengatakan kesadaran keterarahan kepada yang lain.¹² Dalam kerinduan ini terkatakan secara implisit bahwa manusia belum penuh kalau ia belum mengalami, berjumpa, dan “menjadi” sahabat bagi yang lain.

Ketika aku bersahabat, aku mengarahkan diriku kepada sahabatku. Aku tidak lagi berhenti lega dalam diriku sendiri. Kepenuhanku ada di dalam kebersamaanku dengan sahabatku. Aku merindukannya. Aku ingin memeluknya. Aku ingin bersatu dengannya. Tetapi keinginan-keinginan jenis ini tidak semata sebuah kerinduan fisik. Aku tidak bergerak dari kehausan fisik yang satu ke kedahagaan material yang lain. Aku – dalam persahabatan – mengatasi segala apa yang disebut pemenuhan fisik.¹³

Jadi, apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *social-distancing*? Mungkinkah *social-distancing*? Apabila kata *distancing*, yang memiliki akar kata *distinctio, distinctiois*, dimaknai sebagai pemisahan, pembedaan, maka pemisahan atau pembedaan seperti apakah yang dimaksudkan? Sejatinya pepadupadanan kata *social* dengan *distancing* merupakan perpaduan kata yang melahirkan suatu konstruksi frasa yang konfliktual sekaligus problematis. Problematis, sebab frasa ini bertendensi destruktif terhadap persahabatan manusia, dan seakan-akan menghendaki pemutusan relasi persahabatan, dan serentak menyangkal dan mengingkari kodrat manusia yang relasional.¹⁴

Persahabatan tidak direduksir pada konsep-konsep yang berciri materialistik dan tidak pula direlativir pada tataran ruang dan waktu. Persahabatan justru memiliki dimensi *metafisik*. Dalam frasa *social-distancing* terdapat pengingkaran terselubung terhadap relasi persahabatan yang demikian. Dalam kasus ini, pengingkaran tidak terjadi pada tataran material, melainkan nilai dan esensi persahabatan itu sendiri yang menjadi taruhannya. Penggunaan *social distancing* seakan-akan memaksa manusia untuk menutup dari dan memutus rantai persahabatan dengan yang lain. Frasa *social-distancing* tidak memberikan ruang bagi persahabatan dan serentak pengingkaran terhadap nalar dialektis manusia.

Persahabatan juga memiliki dimensi *dialogal*. Artinya, persahabatan atau menjadi sahabat memuat dalam dirinya relasi komunikatif. Relasi komunikatif ini ialah relasi “aku-engkau.” Dalam relasi “aku-engkau,” pola relasi yang terjadi bukanlah relasi “subjek-objek,”¹⁵ melainkan intersubjektif-komunikatif.¹⁶ Pola relasi yang demikian dapat digali dari pemikiran seorang fenomenolog bernama Martin Buber¹⁷ sebagaimana diuraikan di bawah ini.

¹² Ibid., 117.

¹³ Ibid.

¹⁴ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, i.

¹⁵ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, 118.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Menurut Buber ketika aku berkomunikasi dengan engkau, aku seperti sedang menyatakan diriku. Aku merevelasikan diri. Dan, ketika engkau berbicara atau lebih tepat berkomunikasi kepadaku, engkau seolah tidak tampil sebagai orang lain melainkan “aku yang lain.” Dalam konteks ini terjadi pemahaman baru, bahwa kehadiran engkau bukanlah kehadiran yang dengannya Aku berkomunikasi melainkan kehadiran “aku yang lain” yang sedang memenuhi diriku.¹⁸

Relasi antar subjek dalam konteks persahabatan membuka cakrawala pemahaman yang lebih intensif mengenai makna persahabatan itu sendiri. Jika persahabatan digambarkan sebagai itu yang relasional-komunikatif, halnya hendak menegaskan bahwa persahabatan itu abadi, melampaui dimensi ruang dan waktu, universal, *unseparable*, serta *continue*. Bahkan persahabatan itu bukanlah momen bersama-sama, melainkan momen sendirian.¹⁹

Physical-Distancing

Apakah *Physical-Distancing*? Term *Physical* menunjuk kepada tubuh (manusia), fisik, yang ragawi. Telah disinggung di atas bahwa *physical* memiliki akar kata Latin, *corpus-corporis* yang senada dengan makna dari kata *physical*. Frase *physical-distancing* dengan demikian dapat dimengerti sebagai pembatasan atau pemberian jarak terhadap itu yang materi dan memiliki ciri-ciri fisik, dalam arti yang lebih spesifik menunjuk kepada tubuh manusia. Frasa *physical-distancing* hendak mengatakan adanya suatu relasi yang memiliki konteks *long distance relationship physically*.

Fenomena keseharian manusia yang secara objektif mengurai persoalan tubuh/fisik manusia mungkin bisa disebut di sini mengenai seksualitas manusia. Seksualitas merupakan wilayah niscaya dalam kehidupan manusia. Dengan seksualitas, manusia mengenal dirinya, fisiknya, hasrat dan dorongan-dorongan untuk merealisasikan keinginan-keinginan seksualnya melalui aktivitas fisik maupun non-fisik.

Tubuh-fisikku-lah yang bisa menemukan jalan menuju tubuh-fisik Orang Lain, dan aku membuat tubuh-fisikku bersentuhan dengan tubuh-fisiknya untuk membangkitkannya pada suatu perasaan akan kehadiran tubuh-fisik tadi. Memang, dalam belaian, saat aku dengan perlahan menggerakkan tanganku yang kaku pada paha Orang-Lain, aku membuatnya merasakan kehadiran tubuh-fisikku dan itulah sesuatu yang dapat ia lakukan, dengan membuat dirinya sendiri tidak bergerak; getaran kenikmatan yang kemudian merayapi seluruh tubuhnya benar-benar merupakan pemunculan kesadarannya terhadap kehadiran tubuh-fisik.²⁰

¹⁸ Ibid., 118-119.

¹⁹ Ibid., 120.

²⁰ Jean-Paul Sartre, *Seks dan Revolusi* (Judul Asli: *Modern Times: Selected Non-Fiction*), Penerj. Silvester G. Sukur (2000; repr., Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Pustaka Prometheus, 2019), 37-38.

Artikel ini tidak bermaksud untuk menguraikan “apa itu” seks dan seksualitas. Namun, baik untuk dipahami, bahwa seksualitas dalam diskursus filsafat tidak boleh disempitkan pada bagian tubuh di sekitar alat prokreasi dan hanya dimaknai pada bagian alat kelamin saja.²¹ Apabila kita menyisihkan pandangan negatif mengenai seksualitas dan menghadirkan segala perspektif baik dan positif, kita akan dibuat tercengang oleh kenyataan bahwa hidup manusia benar-benar hidup yang menjadi mungkin karena seksualitas. Seksualitas bukan hanya memungkinkan eksistensi manusia, namun memuat juga di dalam dirinya suatu potensi komunikatif-relasional.

Tentulah diskursus mengenai tubuh tidak cukup jika dipersempit hanya pada persoalan seksualitas saja. Seksualitas hanyalah sebuah contoh yang hendak mengatakan bahwa tubuh manusia memiliki ciri partisipatif dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan tubuhnya, manusia merevelasikan dan mentransendensikan dirinya dalam rangka membangun relasi dengan Yang Lain. Filosof Levinas mengatakan bahwa di hadapan tubuh seseorang, kita seolah tidak bisa bertindak lain kecuali menghormatinya. Apabila kita bertindak sebaliknya dengan menciderainya, kita disebut melakukan perbuatan yang melawan perikemanusiaan. Tubuh mewakili kemanusiaan.²²

Pembatasan atau pemberian jarak terhadap kontak fisik (*physical-distancing*) antar sesama manusia dalam rangka mencegah dan memutus rantai persebaran Covid-19 lebih bertendensi positif-konstruktif apabila dibandingkan dengan frasa *social-distancing*. Dalam *physical-distancing*, yang dihindari adalah kontak fisik seperti bersalaman/berjabat tangan, berpelukan dan sentuhan-sentuhan (*touches*) lainnya dan bukan memberikan jarak serta pemisahan terhadap relasi persahabatan yang berciri metafisik-ontologis, yang dengan cara apapun, tidak akan pernah terpisahkan dan bahkan terkesan absurd. *Physical-distancing* secara tegas menggariskan rambu-rambu agar orang berhati-hati dan sebisa mungkin menghindari kontak fisik (*corpus*). Dengan menghindari kontak fisik, bukan berarti relasi yang telah terjalin sirna begitu saja. Relasi itu tetap ada dan *exist*, sebab relasi persahabatan melampaui relasi fisik.

Yang diberi batasan dan jarak, dengan sejumlah aturan dan protokol kesehatan yang ketat, adalah *physically relationship*. Artinya, antara “tubuh terinfeksi” dengan “tubuh sang tenaga medis” harus ada batasan-batasan yang jelas, sebab jika tidak demikian, maka potensi tertular virus Covid-19 menjadi terbuka lebar. Inilah alasannya mengapa setiap orang sangat dianjurkan untuk senantiasa menjaga jarak fisik dan menggunakan masker. Dengan kata lain, *physical-distancing* merupakan langkah “awas” dan sikap antisipatif di tengah pandemi Covid-19.

3. MENGURAI RELASIONALITAS DI MASA PANDEMI

Pandemi Covid-19 sungguh mengubah pola relasi, interaksi, dan komunikasi manusia. Sebelum wabah virus Covid-19 merebak dan melanda *societas*, setiap individu adalah pribadi yang bebas dalam

²¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, 188.

²² Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, 9.

berkespresi dan berkomunikasi dengan sesamanya tanpa harus terikat dengan segelintir aturan yang ketat terkait kesehatan dan keselamatannya. Tiada aturan dan larangan serta protokol tentang “aturan main” dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Belum ada itu yang disebut “Pembatasan Sosial,” – apalagi dalam skala besar – menjaga jarak, dan *hastag* “Di Rumah Aja.” Setiap individu adalah tuan dan raja atas pola relasi dan interaksi yang ingin dibangunnya!

Hidup dan peradaban merupakan proses, wadah, dan wahana untuk mewujudkan kemampuan pribadi dalam dan melalui interaksi maupun relasi timbal balik dengan sesama dan lingkungan.²³ Hidup merupakan *locus* di mana individu secara eksistensial mengalami suka dan duka, tawa dan tangis, kegembiraan dan harapan. Hidup memberikan ruang dan peluang bagi individu untuk menjadi (*to be*).

Diskursus mengenai individu, kita diingatkan mengenai *hak asasi*. Menurut Franz Magnis-Suseno, hak asasi itu tidak diciptakan, melainkan ditemukan, karena masyarakat merasa bahwa mereka memang memilikinya, tetapi juga diciptakan dalam arti bahwa perumusannya adalah hasil refleksi, pembicaraan, dan kesepakatan bersama.²⁴ Dalam hak asasi termuat sejumlah kebenaran hakiki mengenai apa itu hidup dan kehidupan.

Setiap orang, berdasarkan martabatnya sebagai manusia, berhak atas perlakuan tertentu, misalnya atas kemerdekaan.²⁵ Dengan kemerdekaan, dimaksudkan bahwa tiada pribadi maupun kelompok sosial mana pun yang secara ketat dapat menguasai individu yang lain. Ide mengenai kebebasan dan kemerdekaan, dalam kaitannya dengan individu, sesungguhnya memiliki dua pengertian. *Pertama*, bebas mengacu pada situasi dan kondisi yang terlepas dari berbagai halangan, rintangan, larangan, pantangan, kungkungan, tabu, dan mitos.²⁶ *Kedua*, bebas berarti memuat potensialitas atau kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki dan disenangi tanpa ada rasa cemas, takut, dan malu.²⁷

Dalam tata kelola masyarakat, ide mengenai kebebasan senantiasa berciri relasional. Maksudnya, antara *kebebasanku* dan *kebebasanmu* terdapat ruang saling menghargai dan memerhatikan, toleran dan inklusif. Dalam terang pemaknaan yang demikianlah makna kebebasan di tengah pandemi Covid-19 hendaknya direfleksikan. *Framework* kebebasan dengan demikian bukan hanya relasional, melainkan dialogal.

Kita tahu bersama bahwa sejak pertama kali kasus pandemi Covid-19 merebak di Indonesia, pemerintah segera menarik garis tegas terkait relasi dan interaksi warganya dalam rangka memutus persebaran Covid-19. Institusi pendidikan, pasar modern maupun tradisional, lembaga-lembaga sosial, Mall hingga pasar-pasar swalayan yang berskala kecil

²³ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia, 2012), 291.

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik. Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (1987; repr., Jakarta: Gramedia, 2019), 170.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 73.

²⁷ *Ibid.*

diinstruksikan secara tegas untuk me-*re*-animasi pola aktivitas yang selama ini telah dihidupinya. Menghindari kerumunan massa dan ruang-ruang publik seolah menjadi keniscayaan di kala pandemi.

Selain pembatasan interaksi terhadap kelompok dan ruang-ruang publik, satu hal yang menarik ialah pembatasan yang dilakukan terhadap individu. Apa yang dibatasi? Relasi. Sebelum pandemi Covid-19 kebebasan relasi antar-individu seakan sedang mengalami “puncak” kejayaannya. Orang tidak *sungkan* untuk bersalaman dan berpelukan. Mengobrol di waktu senggang tanpa menghiraukan jarak fisik adalah suatu aktivitas yang normal. Setiap orang tidak mempermasalahkan apakah harus menggunakan masker atau tidak saat berada di ruang-ruang publik. Belum ada itu namanya anjuran-anjuran tentang bagaimana harus bersikap di tempat-tempat umum. Mencuci tangan dilakukan sejauh orang merasa jika tangannya kotor, jika tidak kotor maka tidak perlu itu yang namanya mencuci tangan. Ringkasnya, belum ada aturan-aturan yang secara intensif mengatur segala sesuatu yang bersifat praktis yang dijalankan secara ketat seperti di masa pandemi ini.

Apa yang normal, yang menjadi habitus lama manusia sekan-akan menjadi sesuatu yang tabu kala pandemi melanda. Dalam kacamata individu, relasi dan interaksi mesti ditata ulang guna mencari dan menemukan formulasi yang baru dan menyelamatkan. Sikap “awas” dan hati-hati dalam interaksi dengan individu lain di tengah pandemi merupakan suatu keniscayaan yang bersifat mengikat. Setiap pribadi adalah “polisi” bagi dirinya sendiri yang dengan sendirinya harus melindungi dan menyelamatkan. Keselamatan seolah menjadi finalitas hidup bersama.

Menyimak dan belajar dari realitas di atas, entah secara implisit maupun eksplisit, rupa-rupanya berdampak pula terhadap hidup individu dan relasinya dengan individu yang lain. Halnya menjadi menarik saat individu yang satu harus berhadapan dengan kebebasan individu yang lain. Dalam konteks kebebasan inilah makna dan nilai dari kodrat relasional manusia sungguh-sungguh diuji. Setidaknya ada dua model relasi yang menyeruak di masa pandemi ini: *Atau* orang berinteraksi dengan memerhatikan protokol kesehatan secara ketat; *atau* berelasi dan berinteraksi dengan mengabaikan segala kebijakan dan aturan terkait pandemi Covid-19, dengan potensi terpapar Covid-19 yang terbuka lebar. Pada akhirnya, setiap keputusan dikembalikan pada pilihan bagaimana individu hendak menjadi bebas dan bagaimana pemaknaannya terhadap kebebasannya.

Dalam perspektif Teori Kritis, manusia dan masyarakat selalu dilihat sebagai entitas yang dialektis, bukan statis, kompleks dan bukan sederhana, terbagi ke dalam aneka kelompok sosial yang saling bertentangan dan bukan kelompok yang utuh terpadu serta seragam.²⁸ Dalam suatu negara yang mengetengahkan demokrasi sebagai basis pemerintahannya, Indonesia misalnya, terdapat institusi-institusi yang

²⁸ Valentinus Saeng, “Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Filsafat dari Perspektif Kritis,” dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, eds. A. Tjatur Raharso dan Yustinus (Malang: Dioma, 2018), 145.

secara khusus mengurus, menjamin, dan mengupayakan kesejahteraan rakyatnya, yang secara implisit menyangkut tata laku hidup individu. Relasi dan interaksi antar-pribadi, pribadi dengan kelompok, hingga pribadi-kelompok dengan negara secara jelas memaksudkan adanya saling ketergantungan dan keterikatan. Tidak jarang relasi dan interaksi yang terjalin justru relasi yang konflikktual dan problematis. Akibatnya, lahirlah pertentangan dan konflik.

Keselarasn sosial tercapai apabila tidak terdapat keresahan dalam masyarakat. Keresahan adalah tanda tidak adanya keselarasn. Segala bentuk kritik, ketidakpuasan, tantangan, perlawanan dan kekacauan merupakan tanda bahwa masyarakat resah, bahwa keadaan belum selaras. Sebaliknya, keselarasn tampak apabila masyarakat merasa tenang, tenteram dan sejahtera, apabila tidak ada musuh dari luar dan pengacau dari dalam mengganggu petani pada pekerjaannya, apabila terdapat ketentraman dan keadilan dan setiap pihak dapat menjalankan usahanya tanpa perlu takut dan kaget.²⁹

Nyatanya, baik individu maupun masyarakat sedang mengalami keresahan. Di satu sisi ia harus menyelamatkan diri dari bahaya tertular Covid-19; dan di sisi lain ia harus merasakan dampak pahit dan menyakitkan secara sosio-ekonomis. Dalam dunia pendidikan, misalnya, kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa harus *dire-animasi* sedemikian rupa. Para pekerja dan buruh terancam kehilangan pekerjaannya, dan dengan demikian terancam pula kehidupan ekonominya. Tidak memiliki penghasilan berarti dapur tidak berasap. Tempat-tempat wisata ditutup sehingga masyarakat yang urat nadi kehidupannya melulu pada sektor pariwisata dibuat *kelabakan*. Para pelaku usaha, entah skala nasional maupun lokal, kecil maupun besar, seolah sedang mengalami *paceklik* tak berkesudahan.

Di atas itu semua, negara bertanggungjawab atas kegelisahan dan keresahan rakyatnya. Dengan demikian, campur tangan negara terhadap individu yang sifatnya personal sekalipun menjadi mungkin. Terlepas dari segala bentuk kritik, ketidakpuasan, dan tantangan yang berkelindan dalam *societas*, negara melalui institusi-institusi terkait *harus* hadir sebagai rekan senasib dan seperjuangan. Pengabaian akan segala macam penderitaan rakyat justru akan menyebabkan krisis berkepanjangan dan akan berimbas pada kepercayaan publik terhadap pemerintah. Namun satu hal yang wajib diwaspadai jika kemudian negara turut campur tangan terhadap persoalan individu, yakni jangan sampai negara bertindak terlalu jauh dan di luar batas kenormalan, dan seolah-olah berkuasa sepenuhnya terhadap individu.

4. SOCIAL DISTANCING: ALIENASI GAYA BARU (?)

Individu dianggap berada dalam keadaan patologis jika ia menyimpang dari model komunikasi dan interaksi dalam konteks

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik*, 38.

masyarakatnya.³⁰ Masyarakat seolah menjadi parameter mengenai kadar kenormalan tindakan sang subjek. Setiap tindakan dengan demikian berada dalam *framework* relasional, entah antar individu, individu dengan kelompok, maupun inter-kelompok. Dalam masyarakat selalu ada seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam bertutur dan bertindak. Nilai dan norma itulah yang kemudian berfungsi sebagai hakim untuk memutuskan apakah tindakan individu tertentu baik atau buruk.

Ketidaktaatan individu terhadap sistem sosial berimbas bagi diri sendiri maupun hidup bersama. Perwujudan diri terhambat dan hidup bersama berada dalam ketegangan, konflik dan kekacauan. Dengan demikian, lembaga sosial, hukum, struktur kekuasaan, dan sistem nilai berfungsi sebagai fondasi hidup bersama, penyeimbang dalam hubungan sosial, polisi dan hakim bagi seluruh proses hidup pribadi dan bersama entah dalam wilayah batin maupun dalam ranah sosial. Jadi, kontrak sosial ditegaskan dan digunakan sebagai prinsip dasar dan kaidah operasional bagi hidup individual dan sosial.³¹

Nilai dan norma yang mengontrol individu rupanya hanyalah sebuah kontrak sosial belaka. Karena sifatnya hanyalah kontrak sosial, maka masih ada ruang dan peluang untuk mengubah, menata ulang, dan mencari bentuk baru terkait tatanan nilai dan norma yang selama ini berlaku dalam masyarakat. Dalam sistem nilai itu, individu harus menghormati dan menaati semua aturan sebagai standar nilai bagi hidup pribadi maupun relasi dan interaksi dengan sesama.³²

Menurut Franz Magis-Suseno, ketergantungan dan keterlibatan individu yang kita singkat sebagai “kesosialan manusia” menyatakan diri dalam tiga dimensi: (1) dalam penghayatan spontan individual; (2) berhadapan dengan lembaga-lembaga sosial; (3) melalui pengertian-pengertian simbolis terhadap realitas.³³ Keterarahan relasi individu kepada tiga dimensi ini merupakan suatu keniscayaan. Niscaya, sebab ketiganya merupakan peristiwa yang sungguh terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam penghayatan spontan individual, halnya dapat ditelisik misalnya dalam refleksi atas diri dan lingkungan sosial. Mengenai lembaga-lembaga, individu juga tidak dapat menyangkal dan menghindari peran dan keberadaan lembaga-lembaga terkait. Keluarga misalnya, adalah salah satu contoh unit lembaga terkecil di mana individu termuat di dalamnya. Adalah mustahil bagi individu untuk mengingkari keterikatannya pada sebuah lembaga, meskipun keterikatannya tersebut hanya pada lingkup kecil. Dan yang paling sering kita jumpai ialah pengertian simbolis terhadap realitas. Kehidupan sehari-hari manusia selalu menawarkan sisi hermenutis dalam segala perspektif. Ambillah contoh misalnya saat seseorang melihat simbol salib, mendengar suara *adzan*, melihat rambu-rambu lalu lintas, dan seterusnya,

³⁰ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 196.

³¹ Saeng, *Herbert Marcuse*, 165.

³² *Ibid.*

³³ Franz Magnis, *Etika Politik*, 14.

bukankah nalar orang tersebut dengan sendirinya mencari pengertian dan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut?

Peradaban semakin maju dan berkembang, dan penafsiran terhadap pelbagai kemajuan dan perkembangan itu bisa variatif. Dunia peradaban manusia telah berubah drastis dan dramatis seiring dengan imbas revolusi 4.0.³⁴ Terjadi pergeseran paradigma dan konsep tentang makna kehidupan. Manusia beserta lingkungan hidupnya dihadapkan pada dua realitas sosial: *Atau* tetap hidup dalam sistem sosial yang lama dengan konsekuensi “ketinggalan zaman,” *atau* hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer dengan mensinteseakan sistem nilai lama dengan peradaban baru. Entah individu maupun masyarakat secara umum dapat merasakan implikasi kemajuan peradaban saat ini. Mulai dari keluarga, instansi pendidikan, lembaga pemerintahan hingga lingkungan hidup manusia terdampak oleh peradaban zaman kontemporer.

Hidup manusia kontemporer dikitari dan dijejali dengan penerapan banyak tolak ukur dan persyaratan demi mengejar prestasi kerja, peningkatan produktivitas, kualitas produk, dominasi, dan supremasi di segala aspek kehidupan. Dalam kenyataan, semua tolak ukur dan persyaratan demikian merupakan politik kontrol dan penindasan, sebuah perbudakan gaya baru. Politik kontrol dan penindasan makin bertambah parah dan brutal berkat bantuan alat teknologi yang tanpa mengenal rasa. Akibat yang timbul adalah dunia wacana dialektis telah ditutup, erosi mengalami mutilasi secara sistematis dan berkelanjutan, individu dialienasi dan dieksploitasi secara total. Ternyata, di balik gemerlap kemakmuran material dan kemudahan, individu sedang menghadapi situasi yang sangat buruk dari segala sisi.³⁵

Masa pandemi Covid-19 membuka ruang dialektis antara individu dengan dominasi ilmu pengetahuan dan sistem teknologi kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan-akan telah menafikan dan meminggirkan kemampuan reflektif manusia atas hidupnya. Bukan hanya menafikan, kemajuan peradaban kontemporer juga telah dan sedang menggiring manusia ke dalam jurang alienasi kesadaran dirinya (*self-awareness*). Betapa tidak, hanya karena kemajuan teknologi, manusia dimudahkan dalam segala aspek, namun di sisi lain ia juga hidup dalam bayang-bayang peminggiran kesadaran diri, kemalasan, dan gaya hidup instan yang laten. Pandemi Covid-19 seolah menjadi rambu-rambu sekaligusantisipasi akan gaya hidup yang demikian. Halnya bukan melulu terletak pada Covid-19 sebagai makhluk organik, melainkan implikasi yang ditimbulkan olehnya terhadap pola hidup dan relasi individu dalam *societas*.

Frase *social-distancing* nyaris mempolarisasi manusia ke dalam tatanan yang demikian. Sekali lagi, bahwa perkara menjadi sahabat (*socius*) melampaui sesuatu yang bersifat material dan mengatasi

³⁴ Armada Riyanto, “Percikan Revolusi 4.0. Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah,” dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, vol 29 No Seri 28, eds. Valentinus Saeng et al (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 2.

³⁵ Saeng, *Herbert Marcuse*, 300.

pemenuhan fisik. Persahabatan memiliki konteks metafisik, artinya relasi sebagai seorang sahabat tetaplah relasi yang tak terbantahkan, sekalipun tanpa kehadiran (*presence*) tubuh Yang Lain di sini dan sekarang (*hic et nunc*).

Mari kita ambil contoh mengenai aktivitas dunia pendidikan di Indonesia saat ini dalam konteks pandemi. Hampir seluruh akademisi, dosen, dan guru memilih kegiatan belajar mengajar secara *daring* (dalam jaringan) dengan mahasiswa-mahasiswi dan murid-muridnya. Kehadiran sistem informasi dan teknologi yang mutakhir merupakan “anugerah” yang memiliki dampak yang signifikan. Antara tenaga pendidik dan yang dididik dengan demikian tetap terkoneksi walaupun dalam jarak yang jauh dan tanpa kehadiran tubuh jasmani di sini dan sekarang. “Berkat” teknologi, baik dosen maupun mahasiswa-mahasiswi, guru ataupun murid, semuanya dimungkinkan tetap terhubung satu dengan yang lain. Tugas-tugas kuliah tidak lagi mesti dikumpulkan dalam bentuk *paper* fisik (*print out*), melainkan dapat dikumpulkan via *e-mail*, misalnya. Kenyataannya, walaupun setiap individu dibatasi untuk mengalami perjumpaan, namun ia dapat me-*reanimasi* perjumpaan itu dengan media yang ditawarkan teknologi. Dengan teknologi, dimungkinkan perjumpaan tanpa kontak fisik (*physical-encounter*), sehingga relasi yang telah dibangun tetap ada dan terjalin. Baiklah sejenak kita menyimak apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Armada Riyanto mengenai relasi diri dan sesama dalam konteks media virtual:

Bagaimana sosial media menyumbang kedalaman relasi dengan sesamanya? Tampaknya intens, ramai, seru, dan penuh dengan ide-ide yang menyenangkan dalam berbagai video dan gambar yang mencengangkan. Tetapi, apakah terjadi relasi yang mendalam dengan sesamanya? Saya menduga kedalaman itu nyaris tidak mungkin disuburkan oleh sosial media karena banyak alasan. Skema sosial media adalah skema *like or dislike*. Kita mudah memutus hubungan. Memasukkan mereka dalam followers kita juga mudah. Dalam level *like or dislike* hampir tidak mungkin kedalaman relasi antarmanusia digapai. Namun demikian, benarlah, bahwa sosial media memungkinkan kita untuk bisa terhubung dengan siapa saja dala suasana *egaliter* (dalam bahasa dan fasilitas).³⁶

Di masa pandemi, nyaris semua aktivitas terdigitalisasi. Perubahan pola relasi dan komunikasi tersebut berimplikasi terhadap tatanan relasionalitas yang telah dihidupi sebelum pandemi melanda. Ada yang cepat beradaptasi dengan baik, namun ada pula yang mengalami kegagalan manakala harus mengoperasionalkan perangkat digital beserta sistem yang termuat di dalamnya. Ada sementara pihak yang dengan mudah dapat mengoperasikan perangkat digital, tersuplai *signal* dan akses internet yang memadai, hingga dengan gampang mengikuti kuliah-kuliah dan pembelajaran secara *online*. Di lain tempat, ternyata

³⁶ Armada Riyanto, “Percikan Revolusi 4.0. Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah,” 21.

terdapat pula pihak-pihak yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi baru dalam konteks pandemi. Beberapa surat kabar, entah media cetak maupun elektronik, melaporkan bahwa terdapat beberapa kasus dan problem psikologis yang mendera kaum gagap teknologi dalam rangka menyesuaikan diri dengan model pembelajaran secara *online*.

Jika manusia terus menerus didominasi oleh perangkat-perangkat teknologis, tidak menutup kemungkinan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) yang terbentuk ialah kesadaran teknologis. Kita tidak tahu hingga kapan pandemi melanda societias kita. Dengan demikian, kita akan terus disibukkan dengan pelbagai macam persoalan yang menyeret individu ke dalam arus alienasi dirinya sendiri. Kesibukan individu dengan perangkat dan aktivitas digital, misalnya, secara masif akan berdampak terhadap cara berpikir, berperasaan, dan cara pandangya terhadap realitas. Apabila dominasi itu sudah mencapai level laten, hampir bisa dipastikan bahwa sebagian hidupnya akan dikondisikan dan dipolarisasi oleh perangkat dan sistem teknologis. Ketika individu telah didominasi oleh teknologi, jangan heran apabila di kemudian hari kita menjumpai individu-individu yang seolah tak bisa hidup tanpa kehadiran *devices* digital.

5. PENUTUP

Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, terdapat beragam persoalan yang mendera individu dan masyarakat. Hampir bisa dipastikan bahwa implikasi yang lahir dari pandemi Covid-19 sungguh teramat luas. Seakan-akan semua lini kehidupan manusia dibuat kacau dalam tempo yang kita semua tidak tahu kapan akan berakhir. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat awam dalam rangka mengatasi pandemi Covid-19 hingga hari ini terus berjalan meskipun tampak tertatih-tatih. Berbagai kebijakan yang dianggap perlu telah diambil dan diputuskan. Namun, apa hendak dikata, pandemi Covid-19 tak kunjung usai dan berlalu.

Individu adalah subjek terdampak pandemi Covid-19. Keterlibatannya secara aktif dalam berbagai lini kehidupan yang menjadi penyangga hidupnya secara sosio-ekonomis pun ikut terdampak. Seluruh sistem dan pola kerja yang sebelumnya berada dalam “zona normal” seakan-akan mensyaratkan *re-animasi* total. *Re-animasi* itu, meskipun berada di bawah bayang-bayang Covid-19, haruslah memiliki daya guna, konstruktif, pro kehidupan, dan jauh dari tendensi untuk mengalienasikan manusia dari dirinya dan kesadarannya.

Penggunaan istilah atau frasa *social-distancing* yang didukung dengan ketersediaan *devices* digital yang mutakhir memiliki potensi mengalienasikan manusia dari dirinya sendiri dan sesama. *Social-distancing* merupakan penyangkalan terhadap kodrat manusia yang relasional. Pilihan frasa yang tepat, dalam rangka mencegah dan memutus rantai persebaran pandemi Covid-19 ialah *physical-distancing*, sebagaimana yang telah diafirmasi oleh *World Healthy Organization* (WHO). Dengan demikian, setiap orang tetap berada dalam relasi persahabatan atau menjadi sahabat (*socius*) dengan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia* (Judul Asli: *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow*). Penterj. Yanto Musthofa. Jakarta: Alvabet, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- K. Prent, J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- _____. "Percikan Revolusi 4.0. Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah." Dalam *Siapakah Manusia; Siapakah Allah*, diedit oleh Valentinus et al, Vol. 29 no seri 28. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.
- _____. *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse. Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Sartre, Jean-Paul. *Seks dan Revolusi* (Judul Asli: *Modern Times: Selected Non-Fiction*). Repr. 2000. Penterj. Silvester G. Sukur, Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Pustaka Prometheus, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik. Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. 1987. Reprint, Jakarta: Gramedia, 2019.

Surat Kabar:

- Sumardjo, Jakob. "Memahami Sosiologi Korona." *Kompas*, Rabu 17 Juni 2020.
- (Tanpa nama penulis). "Mengurangi Risiko Terinfeksi Virus Korona." *Kompas*, 23 Januari 2020.

Website:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/01/061500965/who-gunakan-istilah-physical-distancing-ini-bedanya-dengan-social?page=all>, diakses pada 19/07/2020, 10:05 WIB.